

Kesantunan Berbahasa Leech dalam Film Sekawan Limo Karya Bayu Skak

Khoirun Nisa¹

Sri Yanuarsih²

I Wayan Letreng³

¹²³ Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

¹nisakhoirun2729@gmail.com

²sriyanuarsih1@gmail.com

³wletreng@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam film Sekawan Limo karya Bayu Skak berdasarkan teori kesantunan Geoffrey Leech (1983). Film ini dipilih karena merepresentasikan penggunaan bahasa Jawa yang kental serta nilai-nilai budaya lokal, sehingga berpotensi menjadi media pelestarian norma sosial dan strategi kesantunan dalam komunikasi. Teori Leech mencakup enam maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kesederhanaan, kesepakatan, dan simpati. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kerangka analisis pragmatik. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat terhadap tuturan para tokoh dalam film, kemudian dianalisis berdasarkan makna kontekstual dan fungsi pragmatik dari setiap ujaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh maksim kesantunan muncul dalam dialog para tokoh, dengan maksim pujian dan simpati sebagai maksim yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan digunakan untuk memperkuat ikatan sosial, mengekspresikan empati, dan menjaga keharmonisan interaksi antar tokoh. Bahasa yang digunakan secara santun dan kontekstual turut memperkuat pesan moral serta penggambaran karakter dalam film. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Sekawan Limo tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan kesantunan berbahasa. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik serta mendorong pemanfaatan film sebagai media pembelajaran nilai-nilai sosial dan linguistik.

Kata kunci: Kesantunan Berbahasa, Maksim Leech, Sekawan Limo

Abstract

This study aims to identify and analyze the principles of linguistic politeness in the film Sekawan Limo, directed by Bayu Skak, using Geoffrey Leech's (1983) politeness theory. The film was selected due to its strong representation of Javanese language use and local cultural values, positioning it as a medium for preserving social norms and politeness strategies. Leech's theory consists of six politeness maxims: tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. The research employed a descriptive qualitative approach within a pragmatic analysis framework. Data were collected through observation and note-taking on character dialogues in the film. Each utterance was analyzed based on contextual meaning and pragmatic function. The results indicate that all six maxims are present in the film's dialogues, with approbation and sympathy emerging as the most dominant. These findings highlight how politeness is used to strengthen social bonds, express empathy, and maintain harmonious interactions among characters. The use of polite and culturally grounded language enhances the film's moral messaging and character development. This study concludes that Sekawan Limo serves not only as an entertainment product but also as an effective

medium for communicating cultural and linguistic values. These insights are expected to contribute to the study of pragmatics and support the use of film as an educational tool in promoting language politeness and local cultural understanding.

Keywords: *Linguistic Politeness, Leech's Maxims, Sekawan Limo*

Pendahuluan

Film merupakan bentuk media audio-visual yang digunakan untuk menyampaikan cerita, informasi, atau pesan tertentu kepada penonton (Friandini, 2021). Sebagai karya seni, film memiliki elemen-elemen naratif seperti alur, karakter, konflik, dan latar yang membentuk kesatuan cerita. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga mencerminkan budaya, nilai sosial, dan cara berpikir masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam film menjadi aspek penting dalam pengembangan karakter dan interaksi antar tokoh, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada audiens (Rifqi & Rohimi, n.d.).

Film memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, tidak hanya sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan refleksi terhadap fenomena sosial yang terjadi (Muthmainnah, 2023). Film dapat membantu melestarikan budaya, termasuk bahasa dan tradisi lokal yang mulai menghilang (Friandini, 2021). Di Indonesia, semakin banyak film yang menggunakan bahasa daerah, seperti film "*Sekawan Limo*" karya Bayu Skak yang menggunakan bahasa Jawa untuk memperkuat identitas budaya. Ini menunjukkan bahwa film berfungsi sebagai media hiburan, pelestarian budaya, dan pembentukan identitas sosial.

Film "*Sekawan Limo*", karya Bayu Skak dengan genre horor komedi, dirilis pada 4 Juli 2024. Film ini menceritakan tentang lima pendaki yang mendaki Gunung Madyopuro (Juliant, 2024). Setiap karakter memiliki kepribadian dan masalahnya masing-masing. Bagas (*Bayu Skak*) adalah sosok yang perhatian dan suportif terhadap Lenni (*Nadya Arina*), seorang pendaki yang menyimpan rahasia kelam. Bersama mereka, ada Dicky (*Firza Valaza*), Juna (*Benidictus Siregar*), dan Andrew (*Indra Pramujito*). Mereka menghadapi kejadian mistis karena melanggar mitos lokal. Berlatar budaya Jawa Timur, film ini menggunakan beragam bahasa, mulai dari bahasa Jawa hingga bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan sistem dinamis yang melekat dalam diri manusia, berfungsi sebagai alat komunikasi dengan orang lain (Yanuarsih, 2022). Penggunaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari biologis, sosial, budaya, afeksi, hingga konteks kehidupan sehari-hari (Hidayanti, 2022). Bahasa dalam film memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan interaksi antar tokoh. Melalui dialog, bahasa dapat mencerminkan emosi, status sosial, serta norma kesopanan yang ada dalam suatu budaya (Hanafiah et al., 2024). Penggunaan bahasa dalam film juga menunjukkan variasi gaya komunikasi, baik formal maupun informal, tergantung pada konteks cerita. Dalam berbahasa, dikenal konsep kesantunan berbahasa, yang penerapannya bervariasi antar individu, dipengaruhi oleh sikap, sifat, latar belakang, serta situasi atau konteks sosial.

Kesantunan dalam berbahasa sangat penting untuk komunikasi yang baik. Jika kita tidak menerapkannya, hubungan antara pembicara dan lawan bicara bisa menjadi terganggu. Selain itu, kesantunan berbahasa juga mencerminkan karakter yang baik. Ketika seseorang berbicara dengan sopan, biasanya lawan bicaranya akan merespons dengan positif. Sebaliknya, jika kita mengabaikan kesantunan, bisa saja muncul konflik atau bahkan pertikaian. Ini terjadi karena manusia cenderung mudah tersinggung atau merasa tidak nyaman dengan ucapan yang kurang sopan (Wulansafitri & Syaifudin, 2020).

Kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan konsep “muka” atau “wajah” (*face*), yaitu citra diri yang ingin dijaga oleh setiap individu dalam interaksi sosial (Laurens, 2020). Dalam kajian pragmatik, Geoffrey Leech (1983) mengembangkan teori kesantunan berbahasa yang terdiri dari enam maksim, yaitu: (1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*): Meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi mereka dalam komunikasi. (2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*): Meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan kerugian untuk diri sendiri demi membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. (3) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*): Memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan kritik atau penjelekan terhadap mereka. (4) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*): Meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kritik atau penjelekan terhadap diri sendiri. (5) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*): Memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksetujuan dalam komunikasi. (6) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*): Meminimalkan rasa antipati terhadap orang lain dan memaksimalkan rasa simpati kepada mereka.

Terdapat penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini, (Asra et al., 2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Pematuhan Kesantunan Berbahasa dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*” menganalisis bagaimana para tokoh dalam film tersebut mematuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis teks berdasarkan teori kesantunan Leech (1983), yang mencakup enam maksim: kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maksim pujian dan kesimpatian paling sering muncul dalam film, yang menggambarkan kedekatan hubungan sosial antar tokoh serta nilai-nilai budaya yang diangkat dalam cerita. Kepatuhan terhadap maksim kesantunan ini berperan dalam membangun karakter tokoh dan memperkuat pesan moral serta budaya dalam film, sehingga film ini menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kesopanan kepada penonton.

Setiyono et al., (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Film Assalamualaikum Calon Imam*” menganalisis bagaimana strategi kesantunan diterapkan dalam percakapan antar tokoh. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta teori dari Brown & Levinson (1987) dan Leech (1983), penelitian ini menemukan bahwa strategi kesantunan positif, seperti pujian dan solidaritas, lebih banyak digunakan dalam hubungan dekat. Sementara itu, strategi kesantunan negatif, seperti permohonan dan penggunaan bahasa tidak langsung, muncul dalam situasi yang lebih formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi ini tidak hanya mencerminkan karakter tokoh, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya dan religius dalam film, membangun hubungan antar tokoh, serta menegaskan hierarki sosial yang ada dalam cerita.

Penelitian ini berbeda dari dua penelitian sebelumnya. Penelitian pertama menganalisis kepatuhan kesantunan berbahasa dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, yang menemukan bahwa maksim pujian dan simpati mendominasi, mencerminkan kedekatan sosial antar tokoh. Sementara itu, penelitian kedua meneliti strategi kesantunan dalam film *Assalamualaikum Calon Imam*, menunjukkan bahwa strategi positif seperti pujian lebih sering digunakan dalam hubungan dekat, sedangkan strategi negatif, seperti permohonan, muncul dalam situasi formal. Penelitian ini secara khusus menganalisis percakapan antar tokoh dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak dengan fokus pada penerapan kesantunan berbahasa berdasarkan teori kesantunan Leech (1983).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesantunan berbahasa Leech yang muncul dalam film “*Sekawan Limo*” karya Bayu Skak. Melalui analisis ini,

diharapkan dapat diperoleh pemahaman lebih dalam mengenai peran bahasa dalam membangun interaksi sosial dan menyampaikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam film.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, untuk memahami kondisi atau objek dalam konteksnya, serta menggali makna mendalam dari suatu masalah melalui data kualitatif, seperti gambar, kata-kata, atau kejadian dalam lingkungan alami (Asra et al., 2024). Fokus penelitian adalah pada kesantunan berbahasa yang ditampilkan dalam film "*Sekawan Limo*" karya Bayu Skak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis maksim kesantunan yang diterapkan oleh para tokoh dalam berbagai situasi komunikasi. Sumber data penelitian berupa video film "*Sekawan Limo*" dari situs web. Data dikumpulkan dalam bentuk kata dan kalimat yang dituturkan para tokoh dalam film tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat, di mana peneliti menyimak dialog dalam film secara cermat dan mencatat tuturan yang relevan dengan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, seperti Maksim Kebijaksanaan, Kedermawanan, Pujian, Kesederhanaan, Kesepakatan, dan Simpati. Data yang terkumpul kemudian ditranskripsi untuk mendapatkan informasi yang lebih terperinci. Selanjutnya, analisis mendalam dilakukan untuk mengidentifikasi penerapan prinsip kesantunan dalam percakapan antar tokoh dalam film "*Sekawan Limo*".

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan pragmatik, yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi serta bagaimana makna terbentuk melalui interaksi sosial (Andrianto, 2023). Teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami penerapan prinsip-prinsip kesantunan oleh tokoh-tokoh dalam film. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap strategi komunikasi yang digunakan untuk membangun interaksi sosial, menjaga keharmonisan hubungan antar tokoh, dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penggunaan bahasa di film tersebut.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak berdasarkan teori kesantunan Geoffrey Leech (1983). Teori tersebut membagi prinsip kesantunan ke dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kesederhanaan, kesepakatan, dan simpati. Analisis dilakukan dengan mengkaji tuturan para tokoh dalam film serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan bagaimana keenam maksim kesantunan tersebut terealisasi dalam dialog dan interaksi antar tokoh di film *Sekawan Limo*.

Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)

Postingan Maksim kebijaksanaan menekankan pentingnya meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Dalam film *Sekawan Limo*, manifestasi maksim ini dapat ditemukan pada menit ke 08:32, ketika seorang penjaga gunung memberikan nasihat kepada Bagas.

- Penjaga : *"Ambek siji maneh mas"*
(Sama satu lagi mas)
"Ning kene ki ono mitos"
(Disini ada mitos)
"Nek sampean mendaki ojo sampek noleh nang mburi"
(Kalau mau mendaki, jangan menoleh ke belakang)
"Engkok ono seng ngetuti"
(Nanti ada yang mengikuti)
- Bagas : *"Ooyo iyo, setiap gunung kan nduwe mitos e dewe-dewe yo"*
(Ya! Setiap gunung ada mitosnya masing-masing ya?)
- Penjaga : *"Nah, ngono ngerti"*
(Nah, iku paham)

Penggalan tuturan diatas merupakan penggalan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan maksim Kebijaksanaan. Hal itu karena tuturan yang disampaikan oleh Penjaga tersebut menunjukkan usaha untuk meminimalkan kerugian bagi mitra tutur (Bagas) dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Dalam tuturan *"Ning kene ki ono mitos. Nek sampean mendaki ojo sampek noleh nang mburi. Engkok ono seng ngetuti,"* Penjaga menyampaikan nasihat kepada Bagas menggunakan bentuk tuturan yang tidak langsung dan halus. Ujaran tersebut dimaksudkan untuk memberikan informasi sekaligus peringatan mengenai mitos yang diyakini oleh masyarakat sekitar gunung, tanpa bermaksud menakut-nakuti atau memaksa Bagas untuk mempercayainya.

Penjaga memposisikan diri sebagai pihak yang menghormati kebebasan mitra tutur dalam menerima atau menanggapi informasi tersebut. Dengan demikian, Penjaga telah mengedepankan prinsip kebijaksanaan dalam bertutur karena tidak menonjolkan kepentingan pribadi, melainkan menjaga kenyamanan dan keselamatan pendaki. Tuturan Bagas *"Ooyo iyo, setiap gunung kan nduwe mitos e dewe-dewe yo"* menunjukkan bahwa Bagas menerima informasi tersebut dengan sikap menghargai dan memahami. Ucapan Penjaga selanjutnya, *"Nah, ngono ngerti,"* menegaskan adanya penerimaan dari pihak mitra tutur dan membentuk komunikasi yang saling menghormati.

Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Maksim kedermawanan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri. Dalam film Sekawan Limo, maksim ini terlihat pada percakapan di menit ke 34:00, ketika Bagas menunjukkan sikap peduli dengan mengajak temannya berhenti sejenak untuk makan agar tidak kelelahan dalam perjalanan:

- Bagas : *"Loh len"*
(Lo len)
"Perut e wes bunyi-bunyi lo"
(Perutnya sudah bunyi-bunyi)
"Ayo ganjel dulu len"
(Ayo, diganjel dulu len)
"Kita masih belum tahu berapa lama lagi pos selanjutnya"
(Kita masih belum tahu berapa lama lagi pos selanjutnya)

Penggalan tuturan diatas merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan maksim Kedermawanan. Dalam penggalan tuturan tersebut, Bagas menunjukkan sikap peduli terhadap kondisi temannya saat sedang mendaki gunung. Ujaran *"Perut e wes*

bunyi-bunyi lo” dan ***“Ayo ganjel dulu len”*** menunjukkan bahwa Bagas menyadari temannya sudah lapar dan mengajak untuk makan terlebih dahulu meskipun belum mencapai pos selanjutnya.

Tuturan tersebut menggambarkan bahwa Bagas tidak hanya memikirkan kondisi dirinya, tetapi juga memperhatikan kenyamanan dan kebutuhan temannya. Kalimat ***“Kita masih belum tahu berapa lama lagi pos selanjutnya”*** menjadi alasan yang logis dan memperkuat niat baik Bagas agar mereka tidak kelelahan di tengah perjalanan. Sikap tersebut mencerminkan penerapan prinsip kedermawanan karena Bagas secara sukarela memberikan perhatian dan berbagi kepedulian, tanpa mengharapkan balasan dari mitra tuturnya.

Maksim Pujian (Approbation Maxim)

Maksim pujian bertujuan untuk memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan kecelaan. Dalam film Sekawan Limo, maksim ini muncul pada menit ke 59:55, ketika Bagas mencoba menghibur dan mengangkat kepercayaan diri Lenni yang merasa tidak berguna.

Lenni : ***“Aku ngerasa nggak berguna banget jadi anak”***

(Aku merasa nggak berguna banget jadi anak)

Bagas : ***“Ya mbok jangan bilang gitu len”***

(Jangan bilang begitu)

“Dulu aku punya banyak banget temen di suatu tempat”

(Dulu, aku punya banyak sekali teman di suatu tempat.)

“Lama aku nggak ke tempat itu..”

(Lama aku tidak ke tempat itu..)

“Sekalinya kesana wuhh tempat itu sudah berubah, len”

(Sekalinya kesana tempat itu sudah berubah, len)

“Anak-anak jadi disiplin , jadi rajin-rajin, jadi pinter..”

(Anak-anaknya sudah disiplin, menjadi rajin dan pintar..)

“Pinter bahasa inggris lagi”

(Pinter bahasa inggris juga)

“Pas aku nanya ke mereka, mereka jawab”

(Saat aku tanya kepada mereka, mereka jawab)

“Ini semua berkat mbak lenni”

(Ini semua berkat mbak lenni)

“Oh mbak lenni waw”

(Oh, mbak lenni? Wah..)

Lenni : ***“Maksudnya tempat itu?”***

(Maksudnya tempat itu?)

Bagas : ***“Panti Asuhan Kasih Murni”***

(Panti Asuhan Kasih Murni)

Penggalan tuturan tersebut merupakan penggalan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan maksim Pujian. Dalam percakapan tersebut, Bagas berusaha menguatkan perasaan Lenni yang sedang merasa tidak berharga dengan menyampaikan pengalaman pribadinya secara naratif, yang pada akhirnya mengarah pada pujian terhadap Lenni.

Ujaran ***“Anak-anak jadi disiplin, jadi rajin-rajin, jadi pinter... Pinter bahasa Inggris lagi”*** merupakan bentuk pujian tidak langsung terhadap hasil kerja Lenni. Pujian tersebut semakin ditegaskan melalui pernyataan anak-anak panti yang menyebut bahwa perubahan tersebut terjadi ***“berkat mbak Lenni”***. Dengan menyampaikan pujian

melalui cerita dan pengakuan dari orang lain (anak-anak panti), Bagas berhasil membuat pujiannya terdengar tulus dan menyentuh secara emosional.

Tuturan Bagas memperlihatkan penerapan prinsip pujian yang kuat, karena ia tidak hanya mengapresiasi kontribusi Lenni, tetapi juga mengangkat nilai dirinya di hadapan orang lain. Strategi ini tidak hanya meminimalkan perasaan rendah diri Lenni, tetapi juga mengembalikan rasa percaya dirinya dengan cara yang elegan dan menyentuh hati.

Maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim)

Maksim kesederhanaan menekankan pada sikap merendah dan menghindari meninggikan diri sendiri. Dalam film *Sekawan Limo*, penerapan maksim ini dapat ditemukan pada menit ke 12:10, saat Juna menolak memakai tabir surya dengan candaan bahwa kulitnya sudah "well-done", menunjukkan sikap tidak ingin dianggap lebih dari yang lain.

Bagas : "*Mas juna gelem sunscreen?*"

(Mas juna gelem tabir surya?)

Juna : "***Nuwun mas, tapi koyoke ra ngaruh deh***"

(Terimakasih mas, tapi sepetinya tidak mempan)

"Lawong kulitku wes well-done ngene

(Kulitku sudah matang sempurna begini)

Dicky : "*Overcook iku*"

(Terlalu matang itu)

Penggalan tuturan diatas merupakan penggalan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan maksim Kesederhanaan. Hal ini tampak dalam respons Juna saat ditawari tabir surya oleh Bagas. Alih-alih menerima secara biasa atau menolak dengan dingin, Juna merendahkan dirinya secara bercanda dengan mengatakan bahwa kulitnya sudah seperti "***well-done***" (matang sempurna), yang kemudian ditimpali oleh Dicky dengan komentar "***Overcook iku***" (Terlalu matang itu).

Tuturan tersebut menunjukkan upaya Juna untuk tidak menonjolkan diri, serta menyampaikan penolakan secara santun dan humoris. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dalam komunikasi, di mana seseorang tidak membanggakan dirinya meskipun dalam posisi yang bisa saja menyombongkan (misalnya tidak takut panas atau merasa lebih kuat). Dengan membalas tawaran Bagas secara ringan dan rendah hati, Juna menjaga suasana percakapan tetap akrab dan menyenangkan. Selain itu, candaannya juga mengundang partisipasi Dicky dalam interaksi, sehingga mempererat solidaritas kelompok.

Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim)

Maksim kesepakatan bertujuan untuk menciptakan keselarasan dan persetujuan dalam interaksi, serta menghindari konflik atau pertentangan yang merusak keharmonisan. Dalam film *Sekawan Limo*, maksim ini banyak terlihat pada menit ke 13:00, ketika para tokoh berdiskusi mengenai arah jalur pendakian yang akan mereka ambil.

Dicky : "*Eh ambil kiri yo?*"

(Hei, ambil kiri ya)

Bagas : "*Oiyo mas*"

(Ya mas)

Dicky : "*Heh iku kanan*"

(Heh, itu kanan)

- Bagas : *"Loh la iki tangane sampean"*
(Lo ini, tangan mu kemana?)
- Juna : *"Mas iki sidone ngiri po nganan yo?"*
(Mas, ini jadinya ke kiri atau ke kanan ya?)
- Dicky : *"Nganan"*
(Kanan)
- Juna : *"La kuwi ngiri no"*
(Itu kiri, mas)
- Dicky : *"Oh sory maksude dalane nganan, kirimu"*
(Maaf, maksudnya jalannya ke kanan, kirimu)
- Bagas : *"Mrene?"*
(Kesini?)
- Dicky : *"Iku ngko rumbuk-rumbuke mok sementara"*
(Itu semak-semaknya hanya sementara)
"Ngko rondok rono wes aman"
(Nanti kesana aman)
"Ngko karek lurus sitik, nganan, sampek e cepet"
(Tinggal lurus sedikit, belok kanan, sampainya cepat)
- Bagas : *"Tapi menurutku, awak dewe kudu melok trek iki mas"*
(Namun menurutku, kita harus mengikuti trek ini, mas)
"Sek, sek, sek tak ngecek e yo, kabeh segala macem sesuatu tentang gunung iki"
(Sebentar, biar aku cek semua hal tentang gunung ini)
- Dicky : *"Gas gas gas, kon iku sek gak percoyo mbe leader e to?"*
(Gas, kau ini tidak percaya sama pemimpin?)
"Iki dalan anyar, pemandangan e luwih apik dan luwih cepet"
(Ini jalan baru, pemandangannya lebih bagus dan cepat)
- Lenny : *"Yaudah kalau emang lebih cepat samalebih bagus pemandangannya, lewat sini aja"*
(Kalau lebih cepat dan lebih bagus pemandangannya, lewat sini aja)
- Dicky : *"Tu"*
(Itu)

Penggalan tuturan diatas merupakan penerapan prinsip kesantunan maksim Kesepakatan. Dalam percakapan ini, terjadi perdebatan ringan mengenai arah yang harus ditempuh selama pendakian, apakah mengikuti jalan lama atau mencoba jalur baru yang disarankan Dicky. Awalnya, Bagas menunjukkan keraguan dan menyatakan pendapat berbeda dengan mengatakan, ***"menurutku, awak dewe kudu melok trek iki mas,"*** yang mengindikasikan adanya ketidaksepakatan. Namun, dalam keseluruhan percakapan, usaha untuk mencapai kesepakatan tetap diupayakan, terutama oleh Dicky yang menggunakan berbagai strategi agar kelompok sepakat untuk mengikuti sarannya mulai dari memberikan informasi meyakinkan tentang jalur baru (***"pemandangan lebih bagus dan lebih cepat"***).

Sementara itu, Lenny yang semula tidak banyak berbicara, akhirnya menyetujui saran Dicky, dengan menyatakan ***"Yaudah kalau emang lebih cepat dan lebih bagus pemandangannya, lewat sini aja,"*** yang memperlihatkan penerapan langsung dari maksim Kesepakatan. Ucapan tersebut membantu mengurangi konflik dan menegaskan titik temu dari perbedaan pendapat.

Maksim Simpati (Sympathy Maxim)

Maksim simpati menekankan pentingnya menunjukkan rasa simpati terhadap orang lain, baik saat mereka mengalami kesusahan maupun saat berbahagia. Dalam film Sekawan Limo, maksim ini tampak pada menit ke 44:00, saat Lenny memberikan dukungan emosional kepada Juna yang merasa cemas karena belum menemukan teman-temannya.

Juna : *"Nandi yo"*

(Dimana ya)

Lenny : *"Gimana mas?"*

(Bagaimana mas)

Juna : *"Semoga aja ya len, temen-temenku ada di pos tiga"*

(Semoga saja, len teman-temanku ada di pos tiga)

Lenny : *"Sabar mas"*

(Sabar mas)

"Kita semua juga nggak ada yang nyangka kita jalan selama ini"

(Kita semua juga tidak ada yang menyangka kita jalan selama ini)

"Nggak papa mas"

(Tidak apa-apa mas)

"Yang penting kan nggak sendirian, ada kita ya"

(Yang penting tidak sendirian, ada kita ya?)

Juna : *"Tapi, itu juga berlaku buat kamu loh len"*

(Namun, itu juga berlaku buat kamu len)

Lenny : *"Maksudnya"*

(Maksudnya?)

Juna : ***"Kamu juga jangan ngerasa sendirian"***

(Kamu juga jangan merasa sendirian)

"Ada kok yang peduli dan sayang sama kamu"

(Ada kok yang peduli dan sayang denganmu)

Penggalan tuturan diatas merupakan tuturan yang mengikuti prinsip kesantunan maksim Simpati. Dalam bagian ini, Juna menunjukkan keresahannya akan keberadaan teman-temannya, dan Lenny merespons dengan memberikan dukungan emosional serta semangat. Ucapan Lenny seperti ***"Sabar mas"*** dan ***"Yang penting kan nggak sendirian, ada kita ya"*** menunjukkan ungkapan empati dan dukungan, yang berusaha menenangkan perasaan Juna dan memperkuat solidaritas kelompok. Tuturan ini tidak hanya menunjukkan perhatian, tetapi juga secara halus menyampaikan bahwa Juna tidak sendiri dalam situasi tersebut.

Menariknya, dalam kelanjutan percakapan, Juna justru membalikkan simpati itu kepada Lenny, dengan mengatakan ***"Tapi, itu juga berlaku buat kamu loh len"*** dan ***"Ada kok yang peduli dan sayang sama kamu."*** Tuturan ini memperlihatkan kepedulian Juna terhadap perasaan Lenny yang mungkin juga sedang menanggung beban tersendiri, meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit.

Dengan saling menunjukkan empati dan perhatian, interaksi antara Juna dan Lenny mencerminkan kesantunan yang mendalam dan kematangan emosional, yang sejalan dengan maksim Simpati dalam teori Leech. Kedua tokoh saling memberi dukungan, dan hal ini memperkuat hubungan interpersonal mereka dalam suasana yang penuh tekanan seperti pendakian gunung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa keenam prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech (1983) semuanya muncul dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak. Setiap prinsip digunakan oleh para tokoh untuk menjaga hubungan yang baik, memperlihatkan rasa hormat, dan mencerminkan budaya Jawa Timur yang jadi latar film ini. Bahasa yang mereka gunakan tidak cuma jadi alat komunikasi, tapi juga jadi cara untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai sosial yang hangat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Walaupun para tokohnya sering berbicara dengan gaya santai dan bercanda, nilai sopan santun tetap terlihat dalam pilihan kata dan sikap mereka saat berbicara. Ini menunjukkan bahwa kesantunan bisa diterapkan di berbagai situasi, tidak harus selalu dengan bahasa formal. Dari hasil analisis juga terlihat bahwa maksim pujian dan simpati paling sering muncul, terutama ketika para tokoh saling memberi semangat atau menunjukkan kepedulian satu sama lain. Bagian ini memperlihatkan bahwa empati dan rasa saling menghargai jadi hal penting dalam komunikasi antar manusia.

Menariknya, meski bergenre horor komedi, film ini tetap menjaga kesopanan dalam dialognya. Candaan yang muncul tidak kasar atau menyinggung, justru menambah keakraban dan memperkuat hubungan antar tokoh. Film ini juga bisa dijadikan contoh dalam pembelajaran bahasa, karena menunjukkan bagaimana kesantunan bisa diwujudkan dalam percakapan sehari-hari tanpa terkesan kaku. Secara keseluruhan, *Sekawan Limo* memberikan pesan bahwa berbicara dengan santun bukan sekadar aturan, tapi juga bentuk penghargaan terhadap orang lain dan bagian dari budaya yang perlu dijaga.

Simpulan

Berdasarkan analisis tuturan dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech digunakan secara alami dalam interaksi antar tokoh. Enam maksim Leech yakni Maksim Kebijaksanaan, Kedermawanan, Pujian, Kesederhanaan, Kesepakatan, dan Simpati muncul dalam berbagai konteks percakapan, baik dalam situasi serius, konflik ringan, hingga momen humoris khas gaya Bayu Skak.

Dalam film ini, maksim kebijaksanaan terlihat dalam cara tokoh menyampaikan larangan atau nasihat secara halus, tanpa memaksakan kehendak. Maksim kedermawanan tampak dalam bentuk kepedulian antar tokoh, seperti saat mereka saling membantu di perjalanan. Maksim pujian muncul ketika salah satu tokoh menghargai kontribusi temannya yang dianggap tidak berguna. Sementara itu, maksim kesederhanaan tergambar dari ungkapan-ungkapan yang merendah dan tidak meninggikan diri.

Maksim kesepakatan menjadi bagian penting dari dinamika kelompok, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat mengenai arah atau keputusan selama pendakian. Di sisi lain, maksim simpati memperkuat sisi emosional film, memperlihatkan bagaimana para tokoh saling menunjukkan empati, memahami rasa khawatir, takut, dan sedih satu sama lain.

Penggunaan prinsip-prinsip kesantunan ini menunjukkan bahwa film *Sekawan Limo* tidak hanya mengusung nilai-nilai hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya menjaga komunikasi yang santun, empati, dan penuh hormat antar sesama. Bahasa dalam film ini menjadi cermin budaya serta memperkaya karakter dan relasi tokoh, sekaligus menjadi media pembelajaran pragmatik yang kuat dalam konteks lokal khas Jawa.

Daftar Pustaka

- Andrianto, N. (2023). Analisis Pragmatis Dalam Toxic Relationship Pada “Film Layangan Putus.” *Sintesa*, 1(2), 36–43. <https://doi.org/10.30996/sintesa.v1i2.8188>
- Asra, F. A., Charlina, C., & Sinaga, M. (2024). Pematuhan Kesantunan Berbahasa dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 284–290. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3648>
- Friandini, R. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Film Seri Yowis Ben Karya Bayu Skak. *Skripsi, February*, 6.
- Hanafiah, A. L. P., Nurrohmah, A. N., Ramdani, F. A., Rahmi, L. H., Khairunnisa, R. N., & Rizkianfi, M. W. (2024). Membangun Koneksi Individu: Strategi Berbahasa Indonesia Sebagai Alat Penting Komunikasi Interpersonal di Tempat Kerja. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2406–2419. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1060>
- Hidayanti, F. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Film Lara Ati Serta Implikasinya Terhadap Penonton Fitri Hidayanti Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra: DIKBASTRA*, 5(1), 39–48. <https://online-journal.unja.ac.id/dikbastra/article/view/20005>
- Juliant. (2024). *Representasi Mitos Dan Kepercayaan Lokal Dalam Film Sekawan Limo: Kajian Semiotika Rolland Barthes*. 3(6), 2704–2729.
- Laurens, K. Y. (2020). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Keluarga Cemara. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 108–111.
- Muthmainnah, F. (2023). Mengajarkan Modernitas di Tengah Perubahan Interaksi Sosial dalam Film. *Jrf*, 2, 340–353.
- Rifqi, M. F., & Rohimi, P. (n.d.). *Unsur Intrinsik Pada Naskah Film “ Anak Lanang ” Karya Wahyu Agung Prasetyo*. 2(2018), 14–20.
- Setiyono, T., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Film Assalamualaikum Calon Imam. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 7–13.
- Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 21–27. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.33847>
- Yanuarsih, I. W. L. S. (2022). Polite Imperative Language Analysis Among Islamic Boarding School Students In Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kecamatan Plumpang: Pragmatic Approach. *Piktorial, Journal If Humanities*, 04(01), 1–7.